

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Jhon W (2009:70) bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat atau aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut (tata bahasa dan sintaksis). Menurut Chaer (2003:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain bahasa adalah suatu simbol atau lambang yang digunakan oleh kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri.

Perkembangan selanjutnya setelah manusia mengenal bahasa sebagai alat komunikasi, penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi untuk berinteraksi sehingga dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu. Tingkatan bahasa tersebut memiliki landasan hukum yang mengatur tumbuh kembangnya ketiga bahasa tersebut, begitupun bahasa daerah yang

diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) serta diturunkan pada Peraturan Daerah (Perda).

Dari ketiga tingkatan tersebut bahasa daerah menarik untuk dikaji dimana menurut Rosmawaty (Jurnal Bahasa dan Seni, No.2, Agustus 2013:200) disebutkan bahwa dalam kerangka kebijakan nasional bahasa dan terutama hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa daerah merupakan sumber pemer kaya bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa daerah juga berfungsi sebagai alat pemersatu penutur bahasa daerah dan sarana untuk pengungkapan budaya daerah. Bahasa sunda merupakan bagian dari bahasa daerah yang merupakan khasanah kebudayaan Nasional. Oleh karena itu, bahasa sunda merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di wilayah Jawa Barat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67, 68, 69, 70, dan 81A Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dinyatakan bahwa bahasa daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran seni budaya dan prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Pendidikan muatan lokal mata pelajaran bahasa dan sastra daerah merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah, dalam hal ini Provinsi Jawa Barat melalui dinas pendidikan propinsi Jawa Barat. Kewenangan pemerintah daerah untuk mengembangkan bahasa daerah diperkuat oleh UU nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Pasal 42 Ayat (1) dan Ayat (2) berbunyi sebagai berikut:

- (1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.
- (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.

Mengingat kewenangan pemerintah daerah dalam mengembangkan dan membina bahasa daerah, adanya kebijakan kurikulum tingkat daerah, dan keberagaman pemerintah daerah dalam menetapkan konten muatan lokal

maka untuk kurikulum 2013 ditetapkan pendidikan bahasa daerah tetap menjadi wewenang pemerintah daerah. Kurikulum 2013 menyediakan muatan lokal untuk pendidikan bahasa daerah dan pendidikan seni budaya.

Berkaitan dengan bunyi undang-undang tersebut, maka mata pelajaran bahasa dan sastra daerah termasuk mata pelajaran muatan lokal di wilayah provinsi Jawa Barat. Kedudukannya dalam proses pendidikan sama dengan kelompok mata pelajaran inti dan pengembangan diri. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa dan sastra daerah juga diujikan dan nilainya wajib dicantumkan dalam buku rapor.

Pembelajaran bahasa Sunda sebagai bahasa daerah harus lebih diarahkan pada kemampuan dan keterampilan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pembelajaran bahasa Sunda mempunyai empat keterampilan bahasa yang disebut catur tunggal. Keempat keterampilan tersebut yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan saling melengkapi dalam kegiatan komunikasi. Widiyanto (Lectura: Jurnal Pendidikan Vol.8 No.1 2017:83), mengatakan bahwa keempat aspek keterampilan bahasa tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca. Sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Menurut Undang-Undang No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Artinya, bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya bahasa daerah siswa dituntut aktif untuk mengembangkan bakatnya melalui kegiatan membaca dan menulis. Mengingat bahwa dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan diperlukan standar kompetensi kelulusan yang digunakan sebagai pedoman penilaian. Maka kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis.

Adapun kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Sunda untuk siswa kelas VII sesuai dengan kurikulum 2013 adalah siswa mampu menyusun dan menanggapi teks pengalaman pribadi sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan. Menulis pengalaman pribadi merupakan salah satu bentuk dari menulis karangan narasi sehingga dapat ditelaah dari segi unsur-unsurnya. Menurut Keraf (2001:137) narasi merupakan suatu wacana yang bertujuan menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Selain itu, Wibowo (2003:59) menjelaskan bahwa tulisan narasi menggarisbawahi aspek pencitraan atas suatu rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis pengalaman pribadi merupakan salah satu bentuk dari menulis karangan narasi. Karangan narasi

terdiri dari unsur-unsur intrinsik atau unsur-unsur yang membangun karangan narasi dari dalam. Unsur-unsur tersebut meliputi: urutan peristiwa, latar, pelaku, perwatakan, tema, dan sudut pandang. Berdasarkan hal tersebut, karangan narasi dapat ditelaah dari struktur yang membangunnya.

Pembelajaran menulis menggunakan bahasa Sunda di Sekolah Menengah Pertama perlu mendapat perhatian dari para guru mata pelajaran bahasa Sunda. Ketika dihadapkan pada pembelajaran menulis pengalaman pribadi, siswa selalu mengalami kesulitan terutama dalam penggunaan bahasa. Hasil tulisan siswa sebagian besar lemah dalam masalah penggunaan ejaan dan tanda baca, dan menggunakan diksi bahasa Sunda. Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan menggunakan bahasa Sunda karena pada dasarnya siswa di sekolah tersebut bukan berasal dari suku Sunda. Mereka kesulitan dalam menerapkan aturan undak usuk bahasa Sunda. Selain itu, selama pembelajaran menulis, siswa kurang memperhatikan aturan-aturan dan kelengkapan unsur cerita pengalaman pribadi sehingga menyebabkan lemahnya keterampilan menulis pengalaman pribadi. Lemahnya keterampilan siswa dalam menulis pengalaman pribadi adalah sebagian siswa tidak mengerti dan tidak menyenangi pembelajaran bahasa Sunda. Ini adalah sebuah tantangan bagi peneliti, besar kemungkinan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan model pembelajaran yang tidak inovatif dan kurang kreatif, kurang memanfaatkan

atau menggunakan media pembelajaran yang akhirnya pembelajaran tidak menarik dan siswa menjadi pasif, serta alokasi waktu pembelajaran menulis di sekolah selama ini relatif kecil menyebabkan keterampilan menulis siswa kurang maksimal. Berdasarkan pengamatan peneliti yang merupakan guru bahasa Sunda di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibubur, ternyata keterampilan menulis siswa, khususnya menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan bahasa sunda belum memuaskan. Tolak ukur keberhasilan mengajar didasarkan pada ketuntasan belajar nilai 75 untuk ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai. Hasil tes yang diadakan untuk menulis pengalaman pribadi diperoleh data ketuntasan yaitu: kelas VII.1= 45% dari 20 siswa; kelas VII.2= 72% dari 21 siswa, dan VII.3= 67% dari 21 siswa. Data tersebut diambil berdasarkan ketuntasan menulis pengalaman pribadi siswa kelas VII tahun ajaran 2016-2017.

Dari data di atas, terlihat jelas bahwa pembelajaran menulis pengalaman pribadi berbahasa Sunda di sekolah tersebut kurang optimal. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Sunda, mengingat siswa di sekolah tersebut bukan penutur asli bahasa Sunda, bahkan bahasa Sunda dianggap sebagai bahasa asing sehingga kurangnya pemahaman kosa kata bahasa Sunda, dan kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, kurangnya jam pelajaran bahasa Sunda. Jumlah jam yang ada sangatlah minim,

sehingga mengakibatkan kurangnya kuantitas dalam proses belajar mengajar bahasa Sunda, karena menempatkan bahasa daerah pada mata pelajaran mulok. Jumlah jam pelajaran bahasa Sunda di sekolah tersebut hanya 1 x 30 menit di setiap minggunya. Padahal jika melihat pada kurikulum yang berlaku, seharusnya jam pelajaran bahasa Sunda di tingkat SMP adalah 1 x 40 menit. Satuan pendidikan di daerah melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra daerah paling sedikit 2 (dua) jam pelajaran setiap 1 (satu) minggu, serta kurang bervariasi pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atau kurang sesuai pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam KBM. Hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya kemampuan siswa dalam memahami teori dan praktik menulis pengalaman pribadi

Dari beberapa faktor yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan pembelajaranlah yang dirasa paling banyak memberikan kontribusi dalam keberhasilan menulis pengalaman pribadi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini masih menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran selama ini hanya mengandalkan buku teks, sesuai dengan pendapat Zulela (Mimbar Sekolah Dasar Vol.1 No.1, 2014:84) pendekatan yang digunakan guru kurang pas dalam pembelajaran menulis, guru cenderung memberikan contoh dan intruksi. Jelas pembelajaran seperti ini dirasa sangat membosankan. Agar pembelajaran menulis pengalaman pribadi menjadi optimal, maka guru harus lebih kreatif dalam menggunakan

pendekatan yang dapat memancing siswanya untuk lebih aktif dan kreatif. Pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru agar penyampaian materi pelajaran tercipta dengan kondusif, efektif, dan menyenangkan. Untuk itu, seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan segala bentuk pendekatan dalam proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang tersedia untuk digunakan adalah pendekatan Kontekstual atau CTL. Menurut Wahyuningsih (Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.4 No.1 Tahun 2017:133) pendekatan ini bukanlah semata-mata milik golongan orang yang berbakat menulis, melainkan dengan latihan yang sungguh-sungguh keterampilan itu dapat dimiliki oleh siapa saja. Keterampilan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih maka keterampilan menulis akan terus meningkat.

Pendekatan Kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang membuat siswa untuk selalu menghubungkan kegiatan akademik dengan kehidupan mereka sehari-hari atau situasi nyata yang mereka alami dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa dituntut aktif untuk selalu menemukan dan memecahkan permasalahannya sendiri seputar akademiknya. Dalam pendekatan kontekstual ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator saja.

Pendekatan kontekstual sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan jika diaplikasikan di kelas, karena dengan pendekatan kontekstual siswa bisa menggali pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Segala pengetahuan dalam pendekatan kontekstual tidak harus selalu bersumber dari guru. Siswa dengan guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, modeling, refleksi, dan penilaian autentik (Nurhadi dan Senduk, 2003: 31).

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis untuk melakukan penelitian tentang upaya peningkatan pembelajaran menulis pengalaman pribadi melalui pendekatan kontekstual di SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur. Dengan adanya penelitian tersebut, diharapkan proses pembelajaran menulis pengalaman pribadi di SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur akan terus meningkat dan semakin berkualitas.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis pengalaman pribadi melalui pendekatan kontekstual. Sub fokus penelitian ini, antara lain:

1. Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis pengalaman pribadi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur Tahun Ajaran 2018-2019 dalam bidang studi bahasa Sunda.
2. Hasil peningkatan kemampuan menulis pengalaman pribadi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur Tahun Ajaran 2018-2019 dalam bidang studi bahasa Sunda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis pengalaman pribadi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur Tahun Ajaran 2018-2019 dalam bidang studi bahasa Sunda?
2. Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis pengalaman pribadi pada siswa kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur Tahun Ajaran 2018-2019 dalam bidang studi bahasa Sunda?

D. Tujuan Penelitian

Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dua hal berikut:

1. Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis pengalaman pribadi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur Tahun Ajaran 2018-2019 dalam bidang studi bahasa Sunda.
2. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis pengalaman pribadi pada siswa kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur Tahun Ajaran 2018-2019 dalam bidang studi bahasa Sunda.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian tindakan kelas. Penelitian ini juga diharapkan menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca tentang peningkatan kemampuan menulis pengalaman pribadi berbahasa Sunda kelas VII melalui pendekatan kontekstual sehingga dapat memperbaiki mutu

pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam menyusun dan menciptakan ide-ide pembelajaran menulis pengalaman pribadi, di samping ide materi untuk pembelajaran menulis pengalaman pribadi itu sendiri yang lebih konstruktif. Dengan demikian, pendekatan kontekstual diharapkan akan mampu mengkondisikan siswa sesuai tujuan pembelajaran, situasi, dan lingkungan siswa yang lebih kontekstual dan terarah.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kemampuan menulis pengalaman pribadi. Peningkatan kemampuan menulis pengalaman pribadi melalui pendekatan kontekstual akan membantu siswa dalam membuat tulisan yang baik dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.